

RINGKASAN

Pendidikan tinggi merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Esensi dari pendidikan tinggi tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, hingga penciptaan insan yang kritis dan berdaya saing. Pendidikan tinggi menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan, memperluas wawasan, dan membangun integritas sosial moral, sehingga mampu menghadapi tantangan global dan berkontribusi terhadap kemajuan. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi dipandang sebagai hak setiap warga negara yang harus dijamin aksesibilitas dan prinsip berkeadilannya oleh negara, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menegaskan bahwa negara memiliki perang penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta memastikan pendidikan yang inklusif bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk mengkaji fenomena gerakan sosial mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) yang tergabung dalam Aliansi Soedirman Melawan sebagai respons terhadap kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Perguruan Tinggi (SSBOPT). Kebijakan tersebut dianggap memicu gelombang protes dan aksi kolektif mahasiswa sebagai bentuk empati terhadap nasib mahasiswa baru di tahun 2024. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Unsoed memosisikan diri sebagai agen perubahan dan menjadi kontrol sosial terhadap birokrasi kampus. Mahasiswa tidak hanya mengidentifikasi ketimpangan akibat dari kebijakan tersebut, melainkan juga membangun konsolidasi lintas fakultas, menyuarakan aspirasi melalui forum audiensi, dan mengorganisir massa sebagai bentuk perlawanan terhadap komersialisasi pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Unsoed mampu membangun narasi tandingan terhadap dominasi narasi negara, memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan gerakan, serta membentuk solidaritas mahasiswa di tingkat nasional.

Dalam penelitian ini dijelaskan, Gerakan 29 April 2024 di Unsoed menjadi puncak perlawanan mahasiswa yang diawali dengan edukasi terhadap isu, penyusunan narasi perlawanan, hingga aksi demonstrasi yang berhasil melakukan tindakan simbolik berupa pendudukan gedung rektorat. Penelitian ini mendokumentasikan bahwa gerakan tersebut mencerminkan tahapan-tahapan gerakan sosial mulai dari kemunculan ketidakpuasan, penggabungan kekuatan dari setiap elemen organisasi mahasiswa, hingga strategi aksi demonstrasi. Keberhasilan minimal dari gerakan ini adalah penundaan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan peninjauan kembali kebijakan oleh pihak kampus dan kementerian. Peneliti juga mendapati adanya tantangan internal gerakan Aliansi Soedirman Melawan seperti elitisme organisasi dan kurangnya partisipasi luas dari mahasiswa non-organisatoris.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukan bahwa gerakan mahasiswa Unsoed tidak hanya berperan sebagai reaksi terhadap kebijakan kenaikan biaya pendidikan, akan tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap arus neoliberalisme dalam pendidikan tinggi yang mengkomodifikasikan hak pendidikan. Mahasiswa tampil sebagai aktor moral dan politik yang menjaga nilai-nilai konstitusionalisme dan demokrasi di ranah kampus. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang dinamika gerakan sosial mahasiswa di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan kebijakan pendidikan yang cenderung mengarah kepada komersialisasi dan eksklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat serta pemangku kebijakan untuk memahami urgensi pendidikan tinggi yang inklusif, adil, dan berpihak kepada kepentingan rakyat.

SUMMARY

Higher education is the main pillar in the development of human resources and national civilization. The essence of higher education lies not only in the transfer of knowledge, but also in character building, self-potential development, and the creation of critical and competitive people. Higher education is a space for students to hone skills, broaden horizons, and build socio-moral integrity, so that they are able to face global challenges and contribute to progress. In this context, Higher education is seen as the right of every citizen that must be guaranteed accessibility and equitable principles by the state, in accordance with the mandate of the 1945 Constitution Article 31 which emphasizes that the state has an important role in educating the nation's life and ensuring inclusive education for all Indonesian people.

This research was conducted in depth to examine the phenomenon of the social movement of Jenderal Soedirman University (Unsoed) students who are members of the Soedirman Against Alliance in response to the policy of the Minister of Education, Culture, Research, and Technology Regulation (Permendikbudristek) Number 2 of 2024 concerning the Standard Unit of Higher Education Operational Costs (SSBOPT). The policy is considered to have triggered a wave of student protests and collective actions as a form of empathy for the fate of new students in 2024. Through a descriptive qualitative approach, this study found that Unsoed students position themselves as agents of change and become social control over the campus bureaucracy. Students not only identify the inequality caused by the policy, but also build consolidations across faculties, voice aspirations through hearing forums, and organize the masses as a form of resistance to the commercialization of education. The research findings show that Unsoed students are able to build a counter-narrative to the dominance of the state narrative, utilize digital media to expand the reach of the movement, and form student solidarity at the national level.

In this research, it is explained that the April 29, 2024 Movement at Unsoed became the peak of student resistance which began with education on the issue, drafting a narrative of resistance, to demonstrations that succeeded in carrying out symbolic actions in the form of occupying the rectorate building. This research documents that the movement reflects the stages of social movements ranging from the emergence of dissatisfaction, the joining of forces from each element of the student organization, to the strategy of demonstration action. The minimal success of this movement was the postponement of the Single Tuition Fee (UKT) increase and the review of the policy by the campus and the ministry. Researcher also found internal challenges in the Soedirman Against Alliance movement such as organizational elitism and lack of broad participation from non-organized students.

Overall, the results of this study indicate that the Unsoed student movement does not only act as a reaction to the tuition fee increase policy, but also as a form of resistance to the current neoliberalism in higher education that commodifies educational rights. Students appear as moral and political actors who maintain the values of constitutionalism and democracy in the campus realm. This research contributes to enriching the understanding of the dynamics of student social movements in Indonesia, especially in facing the challenges of education policies that tend to lead to commercialization and exclusion. The results of this research are expected to be a reference for the community and policy-makers to understand the urgency of higher education that is inclusive, fair, and in favor of the interests of the people.